

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang berkembang pesat dan terus berlanjut merupakan sebuah tantangan suatu negara dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Meskipun penduduk merupakan sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan akan tetapi hal ini juga memberikan dampak permasalahan terhadap negara tersebut, yakni akan mempengaruhi keseimbangan sumber daya alam dan menyempitnya ruang gerak (Akhirul et al., 2020), selain itu hal ini akan mempengaruhi kondisi kesehatan, kesejahteraan, juga ekonomi. Indonesia saat ini menduduki peringkat keempat dengan populasi terbanyak setelah India, China, dan Amerika (*Worldometer*, 2023), dengan total jumlah penduduk diperkirakan 278,69 juta jiwa dengan laju pertumbuhan mencapai 1,13%.

Penyebab dasar pertumbuhan ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, dan perpindahan. Faktor kelahiran mengambil peranan besar, dimana angka kelahiran total Indonesia secara rata-rata masih berada di atas angka 2 (BPS, 2020), maka dari itu dalam menghadapi permasalahan tersebut Indonesia berupaya menekan tingkat kelahiran melalui program Keluarga Berencana (KB). Menurut UU No.52 Tahun 2009 Keluarga Berencana didefinisikan sebagai upaya dalam mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal untuk melahirkan serta mengatur kehamilan melalui upaya promosi, perlindungan juga bantuan sesuai dengan hak reproduksi

dalam mewujudkan keluarga berkualitas. Dalam pelaksanaannya, hal tersebut dapat ditempuh dengan penggunaan alat kontrasepsi, dengan tujuan menjarangkan kehamilan dan mengatur jarak kehamilan.

Angka partisipasi pria dalam ber-KB secara nasional berdasarkan SDKI (2017) berada pada nilai persentase 2,5% untuk kondom dan 0,2% untuk metode MOP, sedangkan di Provinsi Jawa Barat, angka partisipasi pria ber-KB sebesar 2,3% untuk jenis kondom dan 0,5% untuk MOP (Manurung et al., 2023a), angka tersebut masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh BKKBN pada angka 5,33%. Perbedaan tingkat partisipasi kesertaan ber-KB antara pria dan wanita dari tahun ke tahunnya menunjukkan ketimpangan dan telah menjadi sebuah permasalahan umum. Partisipasi pria dalam program KB bersifat penting, hal ini karena pria merupakan mitra reproduksi dan seksual bagi wanita, selain itu kesertaan pria dalam ber-KB juga merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan keluarga berkualitas, kesetaraan gender juga cara dalam mewujudkan tujuan pembangunan (Fane et al., 2022). Dampak yang akan terjadi apabila pria tidak berperan serta dalam program KB baik secara langsung atau tidak ini akan mempengaruhi terhadap tingkat kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi, juga keberlangsungan keluarga yang berkualitas.

Rendahnya partisipasi pria dalam kesertaan ber-KB dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Diantaranya yakni karakteristik individu yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menyikapi isu terkait kontrasepsi, kurangnya kesadaran dari pria terkait

kesehatan reproduksi serta rendahnya pemahaman masyarakat (M. Nur et al., 2023). Faktor lainnya adalah sosial dan budaya, jumlah anak, agama, ketersediaan alat, dukungan pasangan dan dukungan tenaga kesehatan, biaya serta stigma atau pandangan terhadap KB dan kemudahan dalam mengakses layanan juga promosi KB (Guspianto, 2019).

Keterbatasan mengakses informasi terkait pilihan metode kontrasepsi bagi pria menyebabkan beredarnya isu – isu yang kurang tepat dikalangan masyarakat, seperti anggapan bahwa akan mempengaruhi terhadap kejantanan pria/*impoten*, akan berkurangnya kenikmatan ketika melakukan hubungan badan, juga dianggap merepotkan (Pratama et al., 2019). Faktor budaya juga menjadi salah satu penghambat akan partisipasi pria dalam ber-KB, di Indonesia sendiri budaya patriarki masih mengakar di pola pikir penduduknya. Hal ini mempengaruhi akan pandangan bahwa mengandung dan melahirkan merupakan fitrah dari wanita oleh karena itu kaum wanita lah yang berkewajiban untuk menggunakan kontrasepsi (Rahnayanti et al., 2020). Penggunaan kontrasepsi juga tidak diperbolehkan oleh beberapa keyakinan, hal ini dianggap sebagai tindakan membunuh bayi, dan bersifat haram.

Tingkat keikutsertaan KB aktif di Kota Banjar sampai dengan tahun 2023 menunjukkan hasil capaian sebesar 77,5%, dimana 25.177 PUS Kota Banjar telah tercatat menggunakan kontrasepsi (DPPKB Kota Banjar, 2023). Angka tersebut bila dibandingkan dengan capaian di tahun 2022 mengalami penyusutan sebesar 1,9 %, adapun angka persebaran capaian

penggunaan kontrasepsi berdasarkan jenisnya sebagai berikut : 11.109 jiwa menggunakan kontrasepsi Suntik, 6.075 jiwa menggunakan Pil KB, 2.655 jiwa menggunakan IUD, 2.939 jiwa menggunakan Implan, 1.111 jiwa menggunakan jenis kontrasepsi MOW, 1.062 jiwa menggunakan Kondom, dan 226 menggunakan MOP. Berdasarkan kondisi tersebut terlihat disparitas prevalensi yang jauh antara peserta KB untuk wanita dan pria, bila meninjau laporan evaluasi DPPKB Kota Banjar permintaan akseptor baru untuk kontrasepsi MOP khususnya menunjukkan kurva naik turun dari tahun ke tahunnya.

Metode Operasi Pria (MOP) merupakan serangkaian proses pemotongan dan penutupan saluran mani (*vas deferens*) yang berfungsi dalam menyalurkan sperma keluar dari testis. Sehingga saat ejakulasi terjadi tidak terdapat *spermatozoa* dalam cairan sperma (Tendry Nelly et al., 2020). Kondisi ini dapat mencegah kehamilan, karena sperma tidak dapat membuahi sel telur yang dihasilkan oleh wanita.

Kecamatan Langensari merupakan salah satu wilayah Kota Banjar dengan capaian kesertaan program KB yang baik, dimana angka capaiannya tertinggi dibandingkam dengan wilayah kecamatan lain dan nilai persentase berada di atas rata-rata kota (82,32%), selain itu juga Langensari merupakan wilayah percontohan Kampung KB terbaik di tingkat nasional. Namun, hal menarik terjadi bahwasannya bila meninjau SIGA Kota Banjar selama tiga tahun terakhir menunjukkan hasil bahwa kesertaan KB pria di Kecamatan Langensari untuk alat kontrasepsi kondom mengalami kenaikan sedangkan

untuk alat kontrasepsi MOP menunjukkan kurva permintaan yang naik turun. Pada tahun 2021 permintaan akseptor baru MOP Kecamatan Langensari menunjukkan capaian satu orang, kemudian di tahun 2022 naik empat kali lipat, dan di tahun 2023 tidak terdapat akseptor baru MOP. Ditinjau dari segi karakteristik wilayahnya Kecamatan Langensari banyak tersebar pondok pesantren dan *culture* budaya yang masih mengakar kuat di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Pria dalam Penggunaan Kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) di Kecamatan Langensari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) di Kecamatan Langensari”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) di Kecamatan Langensari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana gambaran faktor *predisposisi* dalam partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi MOP di Kecamatan Langensari.
- b. Mengetahui bagaimana gambaran faktor *enabling* dalam partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi MOP di Kecamatan Langensari.
- c. Mengetahui bagaimana gambaran faktor *reinforcing* dalam partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi MOP di Kecamatan Langensari.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah yang diambil oleh peneliti dibatasi hanya pada faktor yang melatarbelakangi partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) di Kecamatan Langensari.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan yang diterapkan berdasarkan ilmu kesehatan masyarakat khususnya dalam lingkup promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Langensari Kota Banjar.

5. Lingkup Sasaran

Penelitian ini melibatkan para pria akseptor KB MOP sebagai informan utama, Kepala DPPKB Kota Banjar sebagai informan kunci dan informan pendukung adalah mereka yang terlibat secara langsung ataupun tidak dengan program KB MOP.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan berlangsung dilaksanakan terhitung dari Bulan April sampai dengan Bulan Juli 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah pengetahuan juga pengalaman peneliti khususnya yang berkaitan langsung dengan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi MOP.

2. Bagi DPPKB Kota Banjar

Memberikan informasi mengenai faktor yang melatarbelakangi kesertaan pria dalam ber – KB khususnya kontrasepsi MOP di lingkup Kota Banjar, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap pengembangan dan evaluasi program kerja.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan untuk kepentingan pendidikan khususnya dalam lingkup promosi kesehatan mengenai partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi MOP.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi MOP.